

BAB II

BAHAN RUJUKAN

2.1 Aset

Menurut Paulie Weetman (2011) aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa laludan dari masa manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan mengalir.

Menurut (Rudianto, 2013) aset adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam rangka mencapai tujuan umum perusahaan. Tanpa aset tetap, perusahaan tidak akan mampu beroperasi sehingga aset tersebut harus dimiliki oleh setiap entitas untuk menjalankan usahanya. Aset lancar adalah harta kekayaan perusahaan yang diperkirakan akan berubah menjadi uang dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.1.1 Klasifikasi Aset

Aset tetap yang dimiliki perusahaan akan berbeda jenisnya, tergantung pada ukuran perusahaan dan bidang usaha dari masing-masing perusahaan. Aset diklasifikasikan menjadi 2 yaitu aset tetap dan aset lancar.

Menurut Munawir (2012) aset tetap diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset lancar adalah uang kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan dengan menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam periode berikutnya paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal. Selain itu, aset tetap adalah aset yang mempunyai umur kegunaan relatif umur permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operas

perusahaan). Contoh kelompok aset adalah tanah, gedung atau bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, peralatan kantor.

2.2 Aset Tetap

Suatu perusahaan tertentu pada dasarnya selalu berusaha untuk mencapai tujuan didirikannya perusahaan tersebut. Untuk menunjang agar tercapainya tujuan itu, setiap perusahaan harus memiliki aset (*asset*). Tanpa memiliki aset, tidak ada perusahaan yang dapat menghasilkan suatu produk untuk dijual, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kriteria yang dimiliki, mulai dari aset lancar, aset tidak berwujud, hingga aset tetap berwujud. (Rudianto, 2012)

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau lebih dari satu tahun periode akuntansi, seperti tanah, bangunan/ gedung dan peralatan, yang merupakan aset tetap ada secara fisik (berwujud), tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aset agar bisa diklasifikasikan sebagai aset tetap.

Menurut Mulyadi (2016) aset tetap adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Sedangkan Menurut (Martini & dkk, 2016) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan produksi dan sebagai penyediaan barang atau jasa. Aset tetap ini dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Aset tetap merupakan barang-barang fisik yang dimiliki untuk memperlancar atau mempermudah produksi barang-barang lain atau untuk menyediakan jasa bagi perusahaan atau para pelangganya dalam kegiatan normal perusahaan tersebut.
2. Aset memiliki masa manfaat yang lama, akan tetapi masa manfaat yang diberikan aset tetap umumnya semakin lama semakin menurun dan akhirnya masa manfaatnya harus diganti atau dibuang, kecuali manfaat yang diberikan oleh tanah.
3. Aset tetap bersifat *non monetary*. Dalam artian manfaat yang dihasilkan dan buka dari mengkonversi aset ini kedalam sejumlah uang tertentu.
4. Pada umumnya manfaat yang diterima dari aset tetap meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau lebih dari siklus operasi.

2.2.2 Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap merupakan barang yang sangat penting dalam sebuah perusahaan untuk menunjang semua kegiatan operasionalnya. Namun tidak semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat di katagorikan sebagai aset tetap. Sebuah aset harus memenuhi beberapa karakteristik sehingga bisa dikatagorikan sebagai aset tetap.

Menurut (Warren & dkk, 2017) aset tetap dapat disebut sebagai aset berwujud karena memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat atau diraba. Tujuan utamanya untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, artinya aset tersebut tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan.

Sedangkan menurut Giri dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 1 (Efraim, 2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik dari aset tetap, yaitu:

- a. Memiliki wujud fisik

- b. Dapat diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.
- c. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi.

Berdasarkan sumber di atas mengenai karakteristik aset tetap, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik utama aset tetap menurut (Kieso, Weygandt, & Warfield, Akuntansi Keuangan Menengah, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Aset-aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali.

Hanya aset yang digunakan dalam operasi bisnis normal yang diklasifikasikan sebagai aset tetap. Misalnya, sebuah bangunan yang menganggur lebih tepat diklasifikasikan secara terpisah sebagai investasi.

2. Aset-aset tersebut berifat jangka panjang dan biasanya disusutkan.

Aset tetap memberikan manfaat selama beberapa tahun. Perusahaan mengalokasikan biaya investasi dalam aset ini untuk beberapa periode mendatang melalui biaya penyusutan periodik.

3. Aset-aset tersebut memiliki substansi fisik.

Aset tetap adalah aset berwujud yang ditandai dengan keberadaan fisik atau substansi. Hal ini membedakan aset tetap dari aset takberwujud, seperti paten dan *goodwill*.

2.2.3 Jenis-Jenis Aset Tetap

Suatu aset mungkin mempunyai masa penggunaan lebih dari satu periode akuntansi, mempunyai nilai relatif besar, dan tidak untuk diperjual belikan kembali. Tetapi bila aset tersebut tidak digunakan dalam aktivitas usaha perusahaan sehari-

hari, maka aset tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap, mungkin lebih tepat diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang atau aset lain-lain.

Aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis aset tetap, yaitu:

1. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dipakai secara aktif dalam operasi perusahaan, dan mempunyai kegunaan yang relatif permanen. Aset tetap berwujud mempunyai masa kegunaan yang terbatas maka harus didepresiasi masa kegunaannya. Yang termasuk dalam golongan aset tetap berwujud menurut (Kieso & dkk, Financial Accounting, 2013) adalah:

a. Tanah

Tanah merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha yang tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan masa manfaat. Hal tersebut dikarenakan tanah akan mengalami peningkatan seiring dengan semakin majunya jaman.

b. Bangunan atau Gedung

Bangunan yang didirikan merupakan tempat untuk menempatkan operasi perusahaan. Baik bangunan untuk kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan.

c. Mesin dan Peralatan

Mesin dan peralatan merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau sebagai penyedia jasa.

d. Kendaraan

Kendaraan merupakan aset yang digunakan perusahaan sebagai alat transportasi, seperti truk, mobil dan motor.

2. Aset Tak Berwujud

Menurut (Warren & dkk, 2017) IAS 38 (atau PSAk 19) mendefinisikan aset tak berwujud adalah aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik secara nyata. Aset ini dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, dan dapat disewakan kepada pihak lain untuk tujuan administrasi. Aset berikut ini umumnya dilaporkan sebagai aset tak berwujud :

1) Hak Paten

Hak paten merupakan hak eksklusif yang diberikan pemerintah kepada perusahaan untuk menghasilkan dan menjual barang dengan suatu keunikan dan kelebihan. Hak ini berlaku sampai dengan umur manfaat 20 tahun.

2) Hak Cipta dan Merek Dagang

Hak Cipta (copyright) adalah hak yang diberikan kepada pengarang, pencipta, aransemen untuk menerbitkan, menjual atau mengawasi karyanya. Hak cipta di berikan pemerintah dan di perpanjang sampai dengan 70 tahun setelah kematian pengarangnya. Biaya hak cipta meliputi seluruh biaya dalam menciptakan sebuah karya ditambah biaya administrasi atau hukum untuk mendapatkan hak tersebut.

Merek dagang (*trademark*) adalah nama, istilah, atau simbol yang digunakan untuk mengenali suatu perusahaan dan produknya. Merek dagang ini mempunyai umur manfaat yang tidak terbatas. Apabila merek dagang mengalami penurunan nilai, maka merek dagang tersebut harus dihapus dan mengakui rugi.

3) Goodwill

Goodwill adalah sumber daya, faktor, dan kondisi tak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba atas laba normal dengan aset yang diidentifikasi.

2.2.4 Perolehan dan Pencatatan Aset Tetap

Dalam memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur. Menurut (Rudianto, 2012) keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut di sebut dengan harga perolehan. Jika aset yang diperoleh dengan pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan, yaitu terdiri dari harga pembelian termasuk bea import dan PPN masukan, atau biaya pembangunan ditambah biaya-biaya yang didistribusikan secara langsung seperti biaya angkut, biaya pemasangan dan biaya balik nama.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Indonesia, 2018) tercantum sebagai berikut :

“Biaya perolehan aset tetap meliputi :

- (a) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
- (b) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
- (c) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut.

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Menurut (Rudianto, 2012) terdapat berbagai cara untuk memperoleh aset tetap, yaitu:

1. Pembelian Tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan dan lain-lain.

2. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang harus dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

3. Ditukar Dengan Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Selisih nilai pertukaran dengan harga pasar dicatat dalam Agio/Disagio.

4. Ditukar Dengan Aset Yang Lain

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi maka aset tersebut dicatat dan diakui sebagai harga pasar.

Sedangkan menurut (Sodikin & Riyono, 2014) ada berbagai cara memperoleh aset tetap yang mempengaruhi harga perolehannya, yaitu:

1. Pembelian tunai.

Dalam pembelian tunai, biaya perolehan aset tetap adalah harga faktur bersih setelah dikurangi potongan nilai. Potongan tunai dari harga faktur harus dikurangkan terlepas apakah potongan itu dimanfaatkan atau tidak. Jika potongan tunai dimanfaatkan, maka jumlah yang dibayar adalah jumlah faktur dikurangi potongan tersebut. Tetapi jika potongan tunai tidak dimanfaatkan, maka jumlah yang dibayar adalah jumlah harga faktor bruto. Potongan tunai yang tidak dimanfaatkan diperlakukan sebagai rugi atau beban bunga.

2. Pembayaran tangguhan.

Pembayaran tangguhan jangka panjang pada umumnya melibatkan bunga. Bunga dapat ditetapkan secara eksplisit dan dapat pula secara implisit.

3. Pembayaran gabungan.

Dalam dunia bisnis dapat terjadi pembelian berbagai aset tetap dengan sistem gabungan (lum-sum). Biaya masing-masing jenis aset tetap dapat ditentukan berdasarkan metode harga pasar relatif.

4. Sumbangan dari pemerintah.

Aset tetap dapat diperoleh dari sumbangan, misalnya dari pemerintah atau lembaga lain yang serupa. Meskipun untuk memperoleh sumbangan ini tidak ada pengorbanan, akuntansi mengakuinya karena akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban.

5. Dibangun sendiri

Biaya perolehan aset tetap yang dibangun sendiri oleh perusahaan (tidak dibeli dari pihak luar) meliputi biaya bahan bangunan yang dipakai, upah tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya lain seperti pemakaian listrik dan penyusutan aset tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun.

6. Pengeluaran saham biasa.

Aset tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham, pengukuran modal saham tersebut ditetapkan oleh SAK ETAP sebesar nilai wajar aset atau nilai wajar saham biasa, mana yang lebih dapat di tentukan pada saat terjadinya pertukaran.

7. Pertukaran antar aset.

Aset tetap dapat diperoleh dengan cara pertukaran aset lainnya, baik dengan atau tanpa melibatkan kas. SAK ETAP pr. 15.11 menyatakan “jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter, maka biaya perolehan diukur dengan nilai wajar, kecuali transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial atau nilai wajar aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal. Dalam kasus tersebut, biaya perolehan diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan..

2.2.5 Beban-beban Selama Masa Penggunaan Aset Tetap

Menurut (Rudianto, 2012) terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aset tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Beban-beban tersebut antar lain:

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Beban ini dapat dikelompokkan menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. Beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan, sedangkan beban yang jumlahnya besar dikapitalisasikan ke dalam aset sehingga menambah harga perolehan aset tetap tersebut.

2. Penggantian

Suatu bagian dari aset tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut berjumlah kecil, maka akan langsung dibebankan

sebagai beban tahun berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar akan dikapitalisasikan ke aset tetap yang bersangkutan.

3. Penambahan

Penambahan adalah membesarkan atau memperluas fasilitas suatu aset, seperti penambahan ruang bangunan, penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya. Semua pengeluaran penambahan itu dikapitalisasikan ke aset tetap bersangkutan.

2.2.6 Penilaian dan Penyajian Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (Kieso & dkk, Financial Accounting, 2013) berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang digunakan:

1. Berbasis harga perolehan (biaya)

Merupakan metode penilaian yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah historis pada saat aset memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya(jika ada).

2. Berbasis Revaluasi (nilai pasar)

Metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak

relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh suatu perusahaan.

Dilihat dari kemudahan untuk mendapatkan informasi tentang harga pasar (*marker value*) suatu aset tertentu, aset dapat dikelompokkan kedalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Aset yang harganya selalu tersedia setiap saat dan mudah diketahui, seperti harga surat berharga di bursa efek. Harga berbagai saham dan obligasi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dapat dengan mudah diketahui oleh siapa saja dan kapan pun diperlukan. Aset dalam pengelompokan ini mudah sekali menggunakan nilai pasar sebagai dasar penilaian dan penyajiannya karena ketersediaan data serta objektif nilainya.
- b. Aset yang harganya tidak selalu tersedia setiap saat dan tidak langsung diketahui dengan mudah, seperti harga properti dan berbagai mesin yang dimiliki perusahaan. Tanah dan bangunan yang dimiliki perusahaan memang selalu memiliki nilai pasar, tetapi harganya akan selalu berbeda antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan aset tersebut. Untuk menilai harga aset tersebut datanya tidak selalu tersedia setiap saat. Di Indonesia bisa menggunakan nilai jual objek pajak (NJOP) yang diterbitkan oleh Dirjen Pajak untuk aset yang berwujud tanah. Untuk aset tetap lainnya seperti bangunan, kendaraan, dan mesin-mesin, mungkin harus menggunakan jasa perusahaan *appraisal*/penaksir agar dapat dicantumkan secara lebih objektif
- c. Aset yang harga pasarnya tidak tersedia dan tidak mudah diketahui. Aset semacam ini biasanya dimiliki oleh sebuah perusahaan khusus akibat keunikan usaha perusahaan tersebut, atau karena hibah yang diberikan pihak lain. Contohnya berupa gedung pembekuan daging atau ikan. Gedung tersebut biasanya dibangun secara khusus untuk kebutuhan

perusahaan pemasok daging atau ikan yang harganya tidak tersedia di pasar. Karena itu, aset tetap semacam ini sulit untuk menggunakan dasar *market value* dalam penyajian aset tetapnya dilaporan keuangan.

2.3 Penyusutan

Aset tetap mempunyai nilai yang semakin berkurang dari suatu periode ke periode berikutnya. Dengan demikian nilai aset tetap akan menjadi turun apabila sudah dipakai atau digunakan dalam periode tertentu. Namun ada aset tetap yang nilainya tidak akan turun melainkan akan semakin tinggi nilainya, yaitu tanah. Aset tetap dalam bentuk tanah nilainya akan semakin tinggi seiring dengan bertambahnya waktu

2.3.1 Pengertian Penyusutan

Semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap pada periode akuntansi tertentu tidak boleh dibebankan sepenuhnya sebagai beban pada periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban akan terlalu besar sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi kecil. Agar terjadi keadilan dalam pembebanan pengeluaran atas perolehan aset tetap harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut. Menurut (Rudianto, 2012) penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2018:16.55) penyusutan dijelaskan sebagai berikut:

“Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset tetap siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset tetap siap digunakan sesuai dengan instansi manajemen.”

Menurut (Kieso, Weygandt, & Warfield, Akuntansi Keuangan Menengah, 2017) penyusutan didefinisikan sebagai:

“Depreciation is the accounting process of allocating the cost of tangible assets to expense in a systematic and rational manner to those periods expected to benefit from the use of the asset.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut.

Menurut (Warren & dkk, 2017), terdapat faktor yang menyebabkan mengapa aset tetap harus disusutkan:

1. Faktor Fisik

Penyusutan terjadi karena keadaan fisik aset tetap yang semakin menurun akibat penggunaan dari waktu ke waktu, bertambahnya umur serta adanya kerusakan-kerusakan yang timbul. Hal tersebut tidak dapat dihindari meskipun perawatannya dilakukan dengan baik.

2. Faktor Fungsional

Faktor fungsional menyebabkan fungsi aset tetap tidak sesuai dengan kebutuhan, misalnya ketidak mampuan aset dalam memenuhi produksi yang di target kan oleh perusahaan.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aset Tetap

Terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

1. Harga Perolehan Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 (2018):

“Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali beban bunga tersebut dikapitalisaikan sesuai dengan PSAK 26: *Biaya Pinjaman*.”

Harga perolehan ini menjadi dasar perhitungan seberapa besar penyusutan yang harus dialokasikan per periode akuntansi. Harga ini diperoleh dari sejumlah uang yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tetap hingga siap digunakan.

2. Umur Ekonomis atau Masa Manfaat.

Menurut (Kieso & dkk, Financial Accounting, 2013) masa manfaat adalah masa produktif yang di harapkan, atau bisa disebut dengan masa kerja dari aset tertentu. Manfaat ekonomis masa depan melekat pada aset yang dikonsumsi oleh entitas terutama melalui penggunaan aset itu sendiri. Umur ekonomis aset tetap sejak siap digunakan sampai dengan aset tersebut tidak lagi menguntungkan jika tetap digunakan.

3. Nilai Sisa atau Nilai Residu

Taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat di pengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

2.3.3 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Ketepatan dalam menilai metode penyusutan untuk aset tetap juga harus diperhatikan. Ketepatan dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan dalam setiap periode akuntansi.

Menurut (Kieso, Weygandt, & Warfield, Akuntansi Keuangan Menengah, 2017). Menjelaskan bahwa metode di kelompokkan menjadi:

1. Metode Aktivitas (unit penggunaan atau unit produksi)
2. Metode Garis Lurus
3. Metode Pembebanan Menurun (dipercepat):
 - (a) Jumlah Angka Tahun
 - (b) Metode Saldo Menurun

Menurut Raja Adri Satriawan (2012), penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut :

1. Berdasarkan Waktu
 - 1) Metode Garis Lurus
 - 2) Metode pembebanan menurun (decreasing charge method)
 - 3) Metode saldo menurun (declining balance method)
 - 4) Metode jumlah angka tahun (sum of the year's digit method)
2. Berdasarkan penggunaan
 - 1) Metode jam jasa (service hours method)
 - 2) Metode umlah unit produksi (productive output method)

Dari berbagai macam metode diatas, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:
(Martini & dkk, 2016)

1. Metode Garis lurus (Straight Line)

Metode garis lurus merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Asumsi sederhana dari metode garis lurus adalah aset memiliki manfaat yang sama dalam tiap periode dan penyusutan tidak di pengaruhi oleh produktivitas aset atau perbedaan afisiensi. Dalam menerapkan metode garis lurus, dibuat suatu perkiraan umur ekonomis aset dan dasar penyusutan (harga perolehan – nilai residu) dan dibagi berdasarkan masa manfaat aset sehingga menghasilkan jumlah penyusutan pertahun.

$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Harga Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat}}$

Sumber: (Martini & dkk, 2016)

Keterangan:

Harga Perolehan Aset = biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset

Nilai Residu = perkiraan nilai aset tetap setelah digunakan.

Masa Manfaat = perkiraan usia barang atau batas waktu penggunaan

Jurnal penyesuaian dari metode penyusutan garis lurus, yaitu:

Dr. Beban Penyusutan	xxx
Cr. Akumulai Penyusutan	xxx

Metode penyusutan dengan menggunakan garis lurus memiliki kelemahan yaitu kegunaan ekonomi aset itu sama setiap tahun dan beban pemeliharaan dan perbaikan

2. Metode Pembebanan Menurun

Metode saldo menurun ini memberikan pembebanan beban penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun-tahun akhir, hal ini terjadi karena pada tahun awal produktivitas aset lebih tinggi dari tahun tahun akhir dari aset. Dalam saldo menurun terdapat dua metode yang sering digunakan yaitu **metode jumlah angka tahun** (*sum of the year's digit method*) dan **metode saldo menurun** (*declining balance method*).

(a) Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun merupakan metode penyusutan yang dihasilkan dari penghapusan tahunan yang bersifat menurun di mana beban depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalikan beban penyusutan. Setiap pecahan menggunakan jumlah angka tahun sebagai penyebut ($5+4+3+2+1=15$) dan jumlah tahun estimasi umur yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang. Dengan metode ini, pembilang menurun tahun demi tahun dan penyebut tetap konstan ($5/15, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15$), penurunan ini disebut fraksi.

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Fraksi Penyusutan} \times (\text{Nilai Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})$$

Sumber: (Martini & dkk, 2016)

Keterangan:

Fraksi Penyusutan : penurunan tahun pembilang dan penyebut yg tetap konstan

Nilai perolehan Aset : biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset

Nilai Residu : perkiraan nilai aset tetp setelah digunakan\

Jurnal penyesuain berdasarkan metode jumlah angka tahun, yaitu

Dr. Beban penyusutan	xxx	
Cr. Akumulasi penyusutan		xxx

(b) Metode Saldo Menurun Ganda (Declining Balace Method)

Metode saldo menurun merupakan metode yang membebankan penyusutan dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada metode ini beban penyusutan merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif penyusutan yang dinyatakan dengan persentase dua kali lipat dari persentase garis lurus (misalkan aset dengan umur lima tahun memiliki tariff 40%, dua kali tarif garis lurus sebesar 1/5 atau 20%)

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Nilai Buku Awal Tahun} \times \text{Tarif saldo Menurun}$$

Sumber: (Martini & dkk, 2016)

Keterangan:

Nilai buku awal tahun :nilai aset tetap pada awal tahun

Tarif Saldo Menurun : tarif penyusutan

Jurnal penyesuaian berdasarkan perhitungan di atas sebagai berikut;

Dr. Beban Penyusutan	xxx	
Cr. Akumulasi Penyusutan		xxx

3. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi digunakan untuk aset yang mengalami penurunan nilai ekonomis seiring dengan penggunaannya seperti mesin dan peralatan yang produktivitasnya akan menurun. Metode ini masa manfaat dari aset akan didepresiasi berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksi) atau berdasarkan input yang digunakan (jam kerja). Metode ini tepat untuk digunakan oleh aset yang memiliki kapasitas yang menurun seiring dengan penggunaannya.

Biaya	(Biaya Perolehan Aset – Nilai Residu) x Jam Penggunaan
Penyusutan =	Estimasi Jam Penggunaan Total

Sumber: (Martini & dkk, 2016)

Keterangan:

Biaya Perolehan Aset : harga barang ditambah biaya yang menyertainya

Nilai Residu : perkiraan nilai aset tetap setelah digunakan

Jam Penggunaan : penggunaan aset tetap

Estimasi Jam Penggunaan : perkiraan penggunaan selama waktu tertentu.

Berdasarkan perhitungan metode unit produksi dapat dicatat dalam jurnal penyesuaian sebagai berikut:

Dr. Beban Penyusutan	xxx
Cr. Akumulasi Penyusutan	xxx